

**LABORATORIUM DEMOKRASI: KONTRIBUSI STRATEGIS PERAN GURU
PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGUATKAN KARAKTER DEMOKRATIS
PESERTA DIDIK**

Masna Bonita Hutabarat¹, Dadang Sundawa², Supriyono³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan
Indonesia

¹masna.bonita37@upi.edu, ²dadangsundawa@upi.edu, ³supriyono@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to examine and measure the empirical influence of the role of Pancasila Education teachers on reinforcing the democratic character (civic disposition) of eighth-grade students at SMP Negeri 29 Bandung. This study applied a quantitative approach with an explanatory survey design. Data were collected cross-sectionally from 74 respondents selected using a proportional simple random sampling technique based on the Slovin formula. The data collection instrument utilized closed-ended questionnaires with a 5-point Likert scale (10 items for variable X and 10 items for variable Y), which had passed validity testing (Pearson Product Moment) and reliability testing (Cronbach's Alpha). Data analysis was performed using descriptive statistics, Pearson correlation, and simple linear regression with the aid of SPSS. The descriptive analysis showed that the teacher's role (91.57%) and students' democratic character (89.84%) both fell into the "very high" category. Statistical test results proved that the teacher's role has a strong relationship and exerts a significant influence on students' democratic character. The regression model confirmed that the teacher's role contributes a dominant 65.4% to reinforcing students' democratic character, while the remaining 34.6% is influenced by external factors. These findings imply that optimizing the competencies of Pancasila Education teachers is an absolute prerequisite to narrowing the gap between ideal curriculum objectives and classroom reality. The success of transforming classrooms into a genuine "democracy laboratory" heavily relies on the teacher's independent capacity to demonstrate fair role-modeling, serve as an emancipatory facilitator, and act as a moral guide for students.

Keywords: *democratic character, democratic learning, junior high school students
pancasila education, teacher competence*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengukur besaran pengaruh empiris dari peran guru Pendidikan Pancasila terhadap penguatan karakter demokratis (*civic disposition*) peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 29 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Data

dikumpulkan secara *cross-sectional* dari 74 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan Skala Likert 5 pilihan (10 butir variabel X dan 10 butir variabel Y) yang telah lolos uji validitas (*Pearson Product Moment*) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*). Analisis data menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana berbantuan SPSS. Analisis deskriptif menunjukkan peran guru (91,57%) dan karakter demokratis peserta didik (89,84%) berada pada kategori "sangat tinggi". Hasil uji statistik membuktikan bahwa peran guru memiliki hubungan yang kuat dan berpengaruh signifikan terhadap karakter demokratis peserta. Model regresi mengonfirmasi peran guru memberikan kontribusi dominan sebesar 65,4% terhadap penguatan karakter demokratis peserta didik, sedangkan 34,6% sisanya dipengaruhi faktor luar. Temuan ini berimplikasi bahwa optimalisasi kompetensi guru Pendidikan Pancasila merupakan prasyarat mutlak untuk mengikis kesenjangan antara tujuan kurikulum ideal dan realitas kelas. Keberhasilan transformasi ruang kelas menjadi "laboratorium demokrasi" yang nyata sangat bergantung pada kapasitas mandiri guru dalam menampilkan keteladanan sikap adil, menjadi fasilitator emansipatif, serta pembimbing moral peserta didik.

Kata Kunci: karakter demokratis, kompetensi guru, pembelajaran demokratis, peserta didik smp

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dalam orientasi Kurikulum Merdeka mengemban misi strategis sebagai instrumen utama rekonstruksi karakter moral dan keadaban publik bangsa. Pendidikan Pancasila tidak lagi sekadar menekankan penguasaan ranah kognitif kewarganegaraan (*civic knowledge*), melainkan berpusat pada internalisasi nilai-nilai demokrasi secara praktis. Secara konseptual, mata pelajaran ini dirancang untuk menumbuhkan watak warga negara (*civic disposition*) yang mencakup keaktifan, toleransi, penalaran kritis,

dan tanggung jawab sosial yang bermuara pada Profil Pelajar Pancasila.

Landasan normatif transformasi ini diperkuat melalui regulasi hukum nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan secara eksplisit menempatkan Pancasila sebagai muatan wajib kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Selanjutnya, operasionalisasi kebijakan dijabarkan melalui Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 yang menegaskan bahwa standar kompetensi lulusan diorientasikan pada penguatan

karakter berbasis literasi, numerasi, dan nilai-nilai luhur Pancasila. Integrasi regulasi ini menuntut ekosistem sekolah bertransformasi. Kelas-kelas pembelajaran tidak boleh lagi sekadar menjadi ruang transfer informasi, melainkan harus didesain sebagai “laboratorium demokrasi” (Liklikwatil dkk., 2023).

Dalam laboratorium hidup ini, peserta didik idealnya difasilitasi untuk menghayati prinsip berdemokrasi melalui dialog terbuka, penghargaan atas perbedaan pendapat, serta keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Meskipun kerangka regulasi dan idealisme konseptual telah tertata kuat, realitas empiris di tingkat satuan pendidikan masih menunjukkan kesenjangan (*gap*) yang signifikan. Proses internalisasi nilai demokratis belum berjalan optimal karena masih kuatnya budaya pasivitas dalam ruang kelas. Keterlibatan aktif peserta didik yang menjadi indikator utama karakter demokratis dinilai masih sangat minim. Rendahnya partisipasi ini terkonfirmasi dari data empiris di lapangan. Merujuk pada data yang disitasi oleh Arfan (2024), dalam satu ruang kelas dengan populasi 40 siswa, rata-rata hanya terdapat 4%

peserta didik yang menunjukkan inisiatif untuk bertanya atau mengemukakan pendapat secara sukarela. Mayoritas peserta didik cenderung bersikap pasif, menunjukkan keengganan berdiskusi, dan mengalami kecemasan atau ketakutan psikologis ketika diminta menyampaikan argumentasi kritis.

Sikap apatis dalam proses deliberasi kelas ini berkorelasi linear dengan rendahnya dimensi karakter demokratis lainnya di luar aspek akademik. Fenomena penurunan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial masih sering ditemukan, mulai dari ketidakpatuhan dalam mengumpulkan tugas tepat waktu hingga pengabaian kewajiban komunal seperti pelaksanaan piket kebersihan kelas. Krisis *civic disposition* ini dipicu oleh beberapa determinan struktural dan kultural. Dari aspek metodologis, dominasi pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) masih memosisikan siswa sebagai objek pasif penerima materi (Asis dkk., 2024). Pola interaksi satu arah ini diperparah oleh iklim kelas yang monoton, membosankan, serta kurangnya motivasi intrinsik siswa akibat stigma keliru bahwa Pendidikan

Pancasila sekadar mata pelajaran hafalan (Setiawan & Haryati, 2024). Di samping itu, tantangan psikologis seperti maraknya perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah turut menggerus kepercayaan untuk berekspresi secara merdeka.

Di tengah kompleksitas problem tersebut, posisi guru Pendidikan Pancasila menjadi variabel kunci yang menentukan keberhasilan jembatan antara kebijakan kurikulum dan pembentukan karakter siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi tunggal, melainkan beralih rupa sebagai fasilitator emansipatif, pembimbing moral, dan katalisator kecerdasan nilai peserta didik. Keberhasilan peran ini menuntut standarisasi kapasitas yang holistik. Standar kualitas ini secara yuridis telah diatur melalui Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Perdirjen GTK) Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 mengenai Model Kompetensi Guru. Regulasi tersebut mengamanatkan integrasi empat kompetensi utama secara seimbang, yaitu Kompetensi Pedagogik; Kompetensi Profesional; Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian. Sinergi keempat kompetensi ini menjadi instrumen

esensial guru untuk mengeliminasi pembelajaran yang monoton. Melalui optimalisasi kompetensi tersebut, guru mampu mengonstruksi ruang kelas yang partisipan dan aman, sehingga mampu mendorong peningkatan keaktifan, keberanian, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan.

Urgensi untuk mengkaji kapasitas pendidik telah banyak melahirkan studi terdahulu. Sabir dan Hakiki (2020) dalam risetnya menyoroti aspek pengembangan profesionalitas mandiri guru PKn yang dinilai masih mengalami stagnasi. Sementara itu, Setiawan dan Haryati (2024) berfokus pada evaluasi makro terhadap atmosfer pembelajaran PPKn di sekolah yang dinilai kurang adaptif, konvensional, dan membosankan bagi generasi z. Kendati demikian, sebagian besar literatur yang ada masih memiliki keterbatasan metodologis dan konseptual. Mayoritas studi terdahulu meneliti kompetensi guru secara terisolasi atau hanya mengevaluasi proses pembelajaran secara deskriptif kualitatif tanpa menghubungkannya langsung dengan output karakter siswa.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas yang ditawarkan penelitian ini. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur (*empirical gap*) dengan menerapkan pendekatan kuantitatif inferensial guna menguji dan mengukur besaran pengaruh kompetensi guru Pendidikan Pancasila secara simultan maupun parsial terhadap penguatan karakter demokratis siswa. Karakter demokratis dioperasionalkan secara terukur ke dalam empat indikator utama, yaitu keaktifan, keberanian berpendapat, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pengujian empiris ini diletakkan dalam lokus kontemporer, implementasi Kurikulum Merdeka dan adaptasi regulasi kompetensi Perdirjen GTK terbaru. Signifikansi riset ini sangat krusial; kegagalan mengoptimalkan performa guru tidak hanya memperlebar kesenjangan normatif-empiris di sekolah, tetapi jangka panjang mendegradasi kualitas kehidupan berdemokrasi skala nasional di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (*explanatory survey*). Desain ini dipilih secara

spesifik untuk menguji dan menjelaskan hubungan kausalitas serta besaran pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*), yaitu peran guru Pendidikan Pancasila (X), terhadap variabel terikat (*dependent variable*), yaitu penguatan karakter demokratis peserta didik (Y). Pengumpulan data dilakukan secara simultan dalam satu waktu (*cross-sectional*) melalui penyebaran instrumen kuesioner terstruktur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 29 Bandung dan penentuan ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin guna meminimalisasi bias estimasi parameter populasi ($n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$). Di mana (N) adalah jumlah total populasi kelas VIII, dan (e) melambangkan batas toleransi kesalahan (*margin of error*) yang ditetapkan secara ketat sebesar 0,05% demi menjaga presisi data. Penarikan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportional simple random sampling*. Proses acak dilakukan melalui sistem pengundian nomor urut siswa berdasarkan daftar presensi resmi di setiap kelas. Langkah ini menjamin setiap subpopulasi kelas terwakili secara

proporsional dan memberikan peluang sama bagi setiap peserta didik untuk terpilih sebagai responden.

Data kuantitatif dihimpun menggunakan instrumen kuesioner (angket) tertutup yang diukur dengan menggunakan Skala Likert. Struktur butir pernyataan dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

1. Variabel Peran Guru Pendidikan

Pancasila (X): Diadopsi dari indikator pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan.

2. Variabel Karakter Demokratis

(Y): Diukur melalui empat dimensi utama, yaitu keaktifan, keberanian berpendapat, disiplin, dan tanggung jawab.

Kuesioner ini dirancang dengan rentang skor linier (1–5). Sebelum kuesioner disebarkan ke sampel riil, instrumen melalui tahap uji coba (*try-out*) pada kelompok di luar sampel untuk menguji kualitas butir. Uji Validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*. Sementara, Uji Reliabilitas menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Penelitian ini dilaksanakan dengan memenuhi protokol etika riset secara ketat guna melindungi hak subjek anak:

a. **Izin Resmi:** Peneliti telah memperoleh surat izin penelitian kelembagaan resmi dari Universitas Pendidikan Indonesia dan pihak SMP Negeri 29 Bandung.

b. Persetujuan Responden

(Informed Consent): Persetujuan tertulis diperoleh dari guru dan wali kelas, disertai pemberian *informed consent* lisan kepada seluruh peserta didik sebelum pengisian kuesioner dimulai. Peserta didik diberikan kebebasan penuh untuk berpartisipasi atau menolak tanpa paksaan.

c. Kerahasiaan dan Anonimitas:

Seluruh berkas kuesioner diberi kode numerik khusus tanpa mencantumkan nama asli siswa (*anonymity*). Data yang dihimpun dijamin mengenai kerahasiaannya (*confidentiality*) dan hanya digunakan terbatas untuk kepentingan analisis ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Deskriptif Variabel

1) Tanggapan Responden

Mengenai Variabel X

Hasil penelitian ini didasarkan pada kuesioner yang disebarkan kepada 74 responden (peserta didik kelas VIII SMPN 29 Bandung) yang

terbagi di 9 kelas. Tahap pengolahan data dilakukan setelah seluruh item pernyataan memenuhi kriteria responden. Selanjutnya, item-item tersebut diklasifikasikan menjadi dua variabel, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) terdiri dari 10 item pernyataan, yang diperoleh dari indikator peran guru.

Berdasarkan hasil angket, maka dapat dilakukan perhitungan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang variabel bebas (X). Analisis deskriptif jawaban responden tentang variabel X yaitu Peran Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

Tabel 1. Tanggapan Responden terhadap Variabel X

N o. Ite m	Alternatif Jawaban					Σ Sk or	Sk or Id ea l	Perse ntase
	S S	S	R R	T S	S T S			
1.	17 5	14 8	3	2		32 8	37 0	9,68 %
2.	30 5	52				35 7	37 0	10,54 %
3.	27 0	80				35 0	37 0	10,33 %
4.	25 5	88	3			34 6	37 0	10,21 %
5.	29 5	60				35 5	37 0	10,48 %
6.	13 5	16 4	1 2	4		31 5	37 0	9,30 %
7.	22 5	11 2	3			34 0	37 0	10,04 %
8.	23 0	10 0	9			33 9	37 0	10,01 %
9.	13 0	15 2	3 0			31 2	37 0	9,21 %
10	25 5	88	3			34 6	37 0	10,20 %
To tal	2. 27 5	1. 04 4	6 3	6		3. 38 8	3. 70 0	100,0 0%
Rata-Rata Variabel Persentase						338,8		91,57 %

Merujuk hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kontribusi jumlah skor terbesar dari variabel X adalah pernyataan item 2, mengenai peran guru Pendidikan Pancasila sebagai teladan peserta didik supaya bersikap adil terhadap satu sama lain, dengan jumlah persentase 10,54%. Sedangkan kontribusi skor terkecil adalah pernyataan item 9 mengenai peran guru Pendidikan Pancasila sebagai motivator untuk mendorong peserta didik berkerjasama dalam kelompok dengan jumlah persentase 9,21%. Selanjutnya, jumlah rata-rata variabel X yang didapatkan sebesar 338,8 dengan persentase 91,57% yang apabila skor persentase tersebut dianalisis dalam rentang interval variabel persentase berada pada rentang 81%-100% termasuk pada kategori sangat tinggi.

2) Tanggapan Responden Mengenai Variabel Y

Item pernyataan variabel terikat (Y) diperoleh dari indikator variabel terikat yaitu karakter demokratis yang termasuk bagian dari *civic disposition*. Variabel terikat (Y) terdiri dari 10 item pernyataan. Berdasarkan hasil angket, maka dapat dilakukan perhitungan analisis deskriptif untuk

memperoleh gambaran tentang variabel terikat (Y). Analisis deskriptif jawaban responden tentang variabel Y yaitu Karakter Demokratis Peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2. Tanggapan Responden terhadap Variabel Y

No. Item	Alternatif Jawaban					Σ Skor	Skor Ideal	Persentase
	S S	S	R R	T S	S T S			
1.	240	100	3			343	370	10,32 %
2.	180	140	9			329	370	9,90 %
3.	215	116	6			337	370	10,14 %
4.	200	124	9			333	370	10,02 %
5.	120	136	42	2		300	370	9,03 %
6.	230	104	6			340	370	10,23 %
7.	190	136	6			332	370	9,99 %
8.	185	144	3			332	370	9,99 %
9.	190	136	6			332	370	9,99 %
10.	250	96				346	370	10,40 %
Tot	2.000	1.232	90	2		3.324	3.700	100,00 %
Rata-Rata Variabel						332,40		89,84 %

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada di atas, dapat diketahui bahwa kontribusi jumlah skor terbesar dari variabel Y adalah pernyataan item 10, mengenai karakter demokratis peserta didik yang mana menyatakan dapat bertanggungjawab atas keputusan yang telah ditetapkan bersama, dengan jumlah persentase 10,40%. Sedangkan kontribusi skor

terkecil adalah pernyataan item 5 mengenai karakter demokratis peserta didik yang menyatakan keberanian diri untuk bertanya ke guru jika dirasa belum mengerti materi yang sedang dijelaskan dengan jumlah persentase 9,03%.

Selanjutnya, jumlah rata-rata variabel Y yang didapatkan sebesar 332,40 dengan persentase 89,84% yang apabila skor persentase tersebut dianalisis dalam rentang interval variabel persentase berada pada rentang 81%-100% termasuk pada kategori sangat tinggi.

3) Hasil Uji Korelasi

Tabel 3. Uji Korelasi

Correlations			
		Peran Guru Pendidikan Pancasila	Karakter Demokratis Peserta Didik
Peran Guru Pendidikan Pancasila	Pearson Correlation	1	.808
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	74	74
Karakter Demokratis Peserta Didik	Pearson Correlation	.808	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	74	74
Correlation at 0.001 (2-tailed)			

Dari pengujian korelasi Pearson tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Peran Guru Pendidikan Pancasila (X) dan Karakter Demokratis Peserta didik (Y) sebesar 0,808 berada di interval korelasi $0,70 < KK < 0,90$ berarti memiliki tingkat hubungan tinggi atau kuat. Hal ini artinya, semakin optimal atau baik peran yang dijalankan oleh guru Pendidikan Pancasila, maka akan semakin kuat pula karakter demokratis yang dimiliki oleh peserta didik. Sebaliknya, jika peran guru rendah, maka karakter demokratis peserta didik juga cenderung rendah.

4) Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. Ringkasan Model

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.654	.649	1.756
a. Predictors: (Constant), Peran Guru Pendidikan Pancasila				

Dari tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,808 dari hasil tersebut dapat diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,654 artinya

Peran Guru Pendidikan Pancasila (X) berpengaruh sebesar 65,4% terhadap penguatan Karakter Demokratis Peserta didik (Y). Sementara itu, sisanya sebesar 34,6% dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

5) Uji t Parsial

Pengujian t Parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh Peran Guru Pendidikan Pancasila (X) terhadap Karakter Demokratis Peserta didik (Y) secara individual (parsial), dengan membandingkan t-tabel dan t-hitung. Masing-masing t hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t-tabel yang diperoleh dengan menggunakan taraf kesalahan 0,05. Hasil uji t parsial dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 5. Koefisien

Coefficients					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. error	Standardized Coefficients Beta	t	Sign.
1 (Constant)	8.201	3.158		2.597	.011
Peran Guru Pendidikan Pancasila	.802	.069	.080	11.655	<.001
a. Dependent Variable: Karakter Demokratis Peserta Didik					

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variable X yaitu Peran Guru Pendidikan Pancasila sebesar 11.655 dengan nilai signifikansi < 0,001 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan H_a atau hipotesis pertama diterima dengan kata lain Peran Guru Pendidikan Pancasila (X) berpengaruh positif terhadap penguatan Karakter Demokratis Peserta didik (Y). Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 8.201 + 0,802X$, yang menunjukkan makna bahwa semakin baik peran dijalankan oleh guru Pendidikan Pancasila, maka akan semakin meningkat pula karakter demokratis yang dimiliki peserta didik serta adanya pengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri variabel Peran Guru Pendidikan Pancasila terhadap penguatan Karakter Demokratis Peserta didik.

Hasil uji korelasi kedua variabel diperoleh nilai $r = 0,808$ hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan cukup kuat bukan lemah. Artinya, sekitar 80,8% kecenderungan perubahan karakter demokratis peserta didik bergerak searah dengan perubahan kualitas peran guru Pendidikan Pancasila. Dengan kata lain, semakin baik atau kuat peran seorang guru Pendidikan

Pancasila maka semakin baik atau kuat pula juga karakter demokratis yang ditunjukkan peserta didik.

Sebaliknya, jika peran guru Pendidikan Pancasila lemah/kurang optimal maka akan berdampak pada karakter demokratis peserta didik yang cenderung tidak akan berkembang. Jika hal tersebut terjadi, tentunya akan berdampak juga terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menjadi kurang bermakna, sebab tujuan utama penguatan karakter warga negara tidak tercapai. Sebab dapat dikatakan, guru adalah cermin bagi peserta didik selama mereka di sekolah. Haryati (2017) menjelaskan bahwa karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dari gurunya. Entah itu lewat keteladanan sikap, cara berkomunikasi, maupun cara guru menghargai perbedaan di sekolah.

Menyambung hasil uji korelasi tersebut, hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa setidaknya 65,4% karakter demokratis peserta didik dipengaruhi oleh peran guru Pendidikan Pancasila. Hasil ini bermakna bahwa terjadi perubahan pada karakter demokratis peserta didik didukung oleh peran guru

Pendidikan Pancasila. Hal ini merupakan kontribusi yang cukup signifikan, serta menunjukkan bahwa hampir sebagian dari terbentuk atau tidaknya karakter demokratis pada diri peserta didik memiliki hubungan langsung dengan seberapa baik pula guru Pendidikan Pancasila menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, maupun evaluator.

Melalui uji t parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < \text{nilai probabilitas } 0,05$, dan melalui perbandingan nilai t-hitung sebesar 11.655 dengan t-tabel sebesar 1,96, menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel. Kedua hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya secara empiris, yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara Peran Guru Pendidikan Pancasila (X) terhadap Penguatan Karakter Demokratis Peserta didik (Y).

Nilai signifikansi 0,001, berarti peluang bahwa hubungan antara peran guru dan karakter demokratis ini terjadi secara kebetulan hanyalah 0,1%. Sebaliknya, ada 99,9% keyakinan bahwa hubungan ini benar-benar nyata dan bukan sekadar

kebetulan dari sampel penelitian. Sementara, semakin jauh jarak t-hitung dari t-tabel, maka semakin kuat bukti bahwa pengaruh itu nyata. Ini berarti, pengaruh peran guru terhadap karakter demokratis peserta didik bukan pengaruh yang tipis atau meragukan, melainkan pengaruh yang kuat, jelas, dan terukur secara statistic. Terlebih lagi pengaruh tersebut secara parsial, artinya variabel Peran Guru Pendidikan Pancasila (X) berjalan secara mandiri dan tersendiri terlepas dari variabel lain yang mungkin ada, terbukti memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap variabel Karakter Demokratis Peserta didik (Y).

Hal ini menjadi penting karena membuktikan bahwa guru itu punya banyak peran. Tugas mereka bukan cuma sekadar mendidik dan mengajar di kelas, tapi juga harus bisa jadi pembimbing, pemimpin, hingga sosok teladan dan administrator bagi peserta didik maupun masyarakat (Apiyani dkk, 2022). Dengan kata lain, meskipun ada faktor-faktor lain yang tidak diteliti turut mempengaruhi karakter demokratis peserta didik sebesar 34,6%, tetapi peran guru Pendidikan Pancasila tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab peran

guru tersebut berdiri sendiri sebagai faktor yang kuat dan terukur. Sebab inti dari seorang guru merupakan pemandu sekaligus teladan. Selain membantu peserta didik memahami pelajaran, guru bertanggung jawab mencontohkan sikap demokratis dalam keseharian, sebagaimana ditekankan oleh Rizal (2024).

Jadi, dapat diketahui bersama bahwa peran guru Pendidikan Pancasila berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan karakter demokratis peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila kelas VIII SMPN 29 Bandung dinilai berhasil menciptakan suasana kelas yang nyaman, terbuka, dan demokratis sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri untuk bertanya maupun berdiskusi. Data kuantitatif juga memperkuat temuan tersebut, di mana sebagian besar peserta didik memiliki karakter demokratis pada kategori sangat tinggi. Meski demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif, kurang disiplin, dan belum mampu menghargai perbedaan pendapat dengan baik. Maka, diperlukan pendekatan yang lebih maksimal dari guru, terutama kepada peserta didik yang masih kurang aktif. Sebab, hasil

uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara peran guru Pendidikan Pancasila dengan penguatan karakter demokratis peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik peran guru dalam membimbing, memotivasi, dan menjadi teladan, maka semakin kuat pula karakter demokratis yang dimiliki peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial, penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja peran guru Pendidikan Pancasila pada kategori sangat tinggi (91,57%), selaras dengan tingkat karakter demokratis peserta didik yang juga berkategori sangat tinggi (89,84%). Indikator keteladanan bersikap adil menjadi kontributor terbesar bagi peran guru, sedangkan tanggung jawab atas keputusan bersama menjadi penguat utama karakter demokratis peserta didik.

Peran guru Pendidikan Pancasila terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penguatan karakter demokratis peserta didik kelas VIII SMPN 29 Bandung. Pembuktian ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi (r)

sebesar 0,808 yang menunjukkan hubungan kuat, serta nilai t -hitung $> t$ -tabel dengan taraf signifikansi $< 0,001$. Kontribusi dominan peran guru memberikan kontribusi strategis 65,4% terhadap pembentukan karakter demokratis peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Sementara itu, sisanya sebesar 34,6% ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Persamaan regresi yang dihasilkan, menegaskan setiap optimalisasi peran guru meningkatkan capaian *civic disposition* peserta didik secara linear. Meskipun penelitian ini memberikan konfirmasi empiris mengenai kontribusi peran guru, hasil temuan yang diperoleh masih memiliki beberapa keterbatasan substansial yang perlu diperhatikan. Pertama, lokus penelitian ini hanya terbatas pada ruang lingkup tunggal di SMP Negeri 29 Bandung dengan jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 74 responden yang terfokus pada jenjang peserta didik kelas VIII. Karakteristik sampel yang homogen ini membatasi tingkat generalisasi hasil temuan pada skala populasi yang lebih luas atau institusi pendidikan dengan latar belakang budaya yang berbeda dan Kedua, pengumpulan data dalam riset

ini sangat bergantung pada persepsi subjektif peserta didik melalui instrumen kuesioner terstruktur, yang membuka celah bagi munculnya bias respons (*social desirability bias*).

Disarankan peneliti selanjutnya untuk memperluas generalisasi data melalui sampel lintas sekolah, menerapkan analisis regresi linier berganda untuk menguji dimensi kompetensi secara terpisah, serta menguji variabel mediasi potensial seperti iklim kelas demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(4). <http://unila.ac.id>
- Arfan. (2025). Paradoks Ruang Kelas: Saat Kebisingan Menutupi Kekosongan Nalar. [Online]. Diakses dari <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/paradoks-ruang-kelas-saat-kebisingan-menutupi-kekosongan-nalar-4678>
- Arzy, M. D., Marasabessy, K. N. P., Salsabila, G., Attaya, K., Nuralyza, I., Nugrahani, B. D., & Dalila, V. F. (2025). Urgensi pendidikan Pancasila untuk mencegah radikalisme. *Journal of Social and Education*, 2(1), 96-105. <https://doi.org>

- Asis, A., Sanu, L. O., & Jabar, A. (2025). Analisis faktor kurangnya partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar PPKn di SMK Negeri 2 Kolaka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15432-15441. <https://doi.org>
- Budimansyah dkk. (2022). *STUDI KEWARGANEGARAAN Konsep, Teori, dan Kerangka Psiko-Pedagogik*. Bandung: CV Jendela Hasanah.
- Dianti, P. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 23(1), 58-68. <https://doi.org>
- Endriyani. (2025, September 5). Fenomena silent dropout: Siswa masih duduk di kelas, tapi jiwanya sudah pergi. Kumparan. <https://kumparan.com>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru. Kemendikbudristek.
- Liklikwatil, N., Nazmi, R., Sepriano, S., & Nurcahyani, D. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maryam, S., dkk. (2022). Implementasi nilai-nilai demokrasi pada mata pelajaran PKN dalam pembentukan karakter demokratis siswa kelas 8 di SMP Negeri 11 Madiun. *Jurnal Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 538-546. <http://unipma.ac.id>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk membentuk mahasiswa prodi PPKn menjadi warga negara yang baik dan cerdas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111-124. <https://doi.org>
- PERMENDIKBUDRISET. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Prabowo, N. (2023). Urgensi pendidikan demokrasi dalam peningkatan partisipasi masyarakat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 865-871. <https://doi.org>
- Prakoso, Y. A., & Wijaya, R. (2022). Kompetensi guru PPKn dalam mengembangkan karakter disiplin dan sopan santun. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(2), 459-475. <https://doi.org>
- Rukmini, B. S. (2021). Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi dan*

- Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 40-47. <https://doi.org>
- Sabir, A., & Hakiki, M. (2020). Upaya peningkatan kompetensi profesional guru PKn di SMA Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 1(2), 62-69. <https://doi.org>
- Setiawan, P., & Haryati, T. (2024). Penerapan Wordwall dalam pembelajaran interaktif mata pelajaran PPKN di SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 359-365. <https://doi.org>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Widiyanto, D. (2023). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan demokrasi. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 1-10. <https://doi.org>